



JURNAL SIKLUS:

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) | Vol. 2 No. 2 2024

E-ISSN: 3026-0086 | Hal. 368-374

Peran Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Melalui Pendekatan Konstektual

Baina Simatupang

SMK Negeri 1 Batangtoru

bainasimatupang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya permasalahan yaitu meningkatnya kenakalan siswa di SMKN 1 Batangtoru. Meningkatnya kenakalan siswa disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya faktor internal dan faktor eksternal, Faktor eksternal sangat mempengaruhi kenakalan siswa terutama pengaruh handphone, karena siswa tidak mampu menyaring informasi - informasi yang ada di medsos. Banyak ditemukan siswa info dari medsos dan mereka ingin untuk mencobanya. Sehubungan dengan permasalahan di atas, melalui penelitian ini diharapkan memperoleh cara yang tepat untuk mengatasi kenakalan siswa. Pendekatan konstektual ini diharapkan dapat mengurangi kenakalan siswa. Bentuk kenakalan siswa adalah sebagai berikut: a. Melanggar ketentuan seragam sekolah, b. Tidak masuk sekolah tanpa izin/keterangan, c. Pulang belum waktunya, d. Tidak mengikuti upacara, e. Kelengkapan seragam kurang, f. Di kantin waktu jam pelajaran, g. Berambut panjang bagi laki - laki . h. Merokok, i. Tidak mengerjakan tugas, j. Tidak mengikuti pelajaran. Adapun faktor penyebab kenakalan siswa adalah : 1) Lingkungan keluarga : Broken home/ perceraian orang tua, kurang perhatian dan kurang kasih sayang dari orang tua, 2) Lingkungan masyarakat : Salah dalam memilih teman bermain, pengaruh pergaulan yang sudah terlalu bebas. Dampak adanya peran Guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah berkurangnya intensitas siswa yang melanggar peraturan sekolah, jenis pelanggaran sudah tidak terlalu berbahaya dan tidak signifikan seperti tahun-tahun sebelumnya, khususnya Guru PAI yang selalu berperan untuk menanggulangi kenakalan remaja yang berimbas kepada output siswa menjadi lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya.

Kata kunci: PAI, Pendekatan Konseptual.

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of a problem, namely the increasing delinquency of students at SMKN 1 Batangtoru. The increase in student delinquency is caused by various factors, including internal and external factors. External factors greatly influence student delinquency, especially the influence of cellphones, because students are unable to filter information on social media. Many students find information from social media and they want to try it. In connection with the problems above, this study is expected to obtain the right way to overcome student delinquency. This contextual approach is expected to reduce student

delinquency. The forms of student delinquency are as follows: a. Violating school uniform regulations, b. Not attending school without permission/information, c. Coming home before it is time, d. Not attending the ceremony, e. Insufficient uniforms, f. In the canteen during class hours, g. Long hair for boys. h. Smoking, i. Not doing assignments, j. Not attending lessons. The factors causing student delinquency are: 1) Family environment: Broken home/parental divorce, lack of attention and affection from parents, 2) Community environment: Wrong in choosing playmates, the influence of too free association. The impact of the role of Islamic Religious Education Teachers in overcoming student delinquency is a decrease in the intensity of students violating school regulations, the types of violations are no longer too dangerous and insignificant as in previous years, especially Islamic Religious Education Teachers who always play a role in overcoming juvenile delinquency which has an impact on student output being better than in previous years. Keywords: Islamic Religious Education, Conceptual Approach.

Pendahuluan

Peran sekolah sangatlah penting dalam membentuk perilaku para siswanya. Sekolah berfungsi sebagai fasilitator yang akan mengantarkan para siswa agar mereka berprestasi dengan iman, ilmu dan amal. Di sekolah peran guru agama sangat dibutuhkan dalam membimbing dan mengarahkan para siswanya terutama berkaitan mengenai akhlak. Masa peralihan dari remaja menuju dewasa merupakan masa tidak stabilnya emosi yang kadang-kadang menyebabkan timbulnya sikap dan tindakan yang oleh orang dewasa dinilai sebagai perbuatan nakal. Kenakalan yang terjadi di SMKN 1 Batangtoru sangat beragam bentuknya sehingga perlu diadakan penanggulangan agar tidak menyebar luas.

Dalam dunia pendidikan, kenakalan siswa merupakan sebuah fenomena yang selalu menarik untuk dibahas. Bagaimana tidak siswa yang merupakan generasi penerus bangsa akan menentukan maju tidaknya suatu bangsa. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan yang terarah bagi pelajar sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang dicita-citakan. Sampai saat ini pendidikan agama Islam masih dianggap belum mampu mengatasi berbagai pengaruh negatif yang timbul dan berpengaruh pada generasi muda sekarang ini. Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan untuk mengatasi berbagai masalah kenakalan remaja yang terjadi pada siswa, sehingga generasi muda di masa yang akan datang lebih baik dan tidak mudah terjerumus dalam perbuatan yang merugikan dirinya sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan melalui pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas bersama (Arikunto 2006). Ditinjau dari segi karakteristiknya, PTK didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional, adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya, peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi, bertujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas praktek instruksional serta dilaksanakan dalam

rangkaian langkah dengan beberapa siklus. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas peserta didik ketika proses tindakan berlangsung. Dalam pengumpulan data tersebut, peneliti meminta bantuan kepada teman sejawat dan bertindak sebagai pengamat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Siswa yang nakal di sekolah bisa menyebabkan teman lainnya menjadi tidak nyaman dalam belajar. Parahnya lagi kenakalan tersebut bisa juga ditiru oleh siswa lainnya jika mereka melihat tidak ada tindakan tegas dari pihak sekolah. Nah, agar kejadian seperti ilustrasi di atas bisa dihindari maka sekolah harus tahu betul bagaimana cara untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah.

1. Kondisikan Sejak Awal

Jangan tunggu sampai siswa melakukan kenakalan yang baru dan ditindak kemudian. Bagaimanapun tindakan pencegahan jauh lebih baik dari upaya untuk mengatasi permasalahan. Oleh sebab itu sejak awal siswa masuk ke sekolah kondisikan mereka untuk selalu mematuhi setiap peraturan.

Berikan penjelasan sejak awal kepada siswa bahwa di dalam lingkungan sekolah terdapat tata tertib dan peraturan yang harus dipatuhi. Jika ada siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan tata tertib maka sekolah akan memberikan sanksi.

2. Bertindak Sebagai Mentor

Siswa yang nakal bisa jadi disebabkan salah satunya karena beban yang sedang dirasakan oleh siswa tersebut. Dengan alasan itulah maka guru harus bisa bertindak sebagai mentor yang akan memberikan bimbingan kepada siswa mengenai hal-hal yang benar dan bagaimana cara menaati peraturan sekolah.

Ketika menjumpai siswa yang berpotensi menjadi nakal segera ajak untuk berkomunikasi dengan penuh kehangatan dan kasih sayang. Tujuannya adalah agar siswa percaya dan mau menceritakan semua masalah yang dihadapinya sehingga bisa dicarikan solusi yang tepat.

3. Mempererat Hubungan Guru dan Siswa

Cara mengatasi kenakalan siswa di sekolah selanjutnya adalah melalui hubungan yang hangat antara guru dan anak didik. Selayaknya guru berperan sebagai pengganti orang tua saat anak berada di sekolah sehingga perlu dikembangkan hubungan yang erat serta komunikasi yang efektif.

Guru bisa mengajak siswa untuk bersikap terbuka, saling menghargai dan menghormati satu sama lain supaya hubungan yang terbentuk menyenangkan. Ikatan yang erat antara guru dan siswa akan mempermudah penyelesaian setiap masalah yang dihadapi sehingga kenakalan bisa dihindari.

4. Memperkuat Diri

Banyak guru yang pada akhirnya harus menyerah saat harus menghadapi kenakalan siswanya. Memberikan pengarahan dan intervensi pada siswa yang

nakal memang tidak mudah bahkan tidak jarang guru justru menjadi korbannya.

Itulah mengapa sebaiknya guru juga menguatkan dirinya sendiri lebih dulu supaya lebih mampu dan sabar dalam menghadapi berbagai kenakalan siswa. Guru yang lebih siap tidak akan menunjukkan sikap marah dan bermusuhan pada siswa tersebut sehingga perlahan-lahan mereka bisa kembali menjadi anak yang baik.

5. Berikan Contoh yang Baik

Berikan contoh bagaimana cara menaati aturan, menghargai orang yang lebih tua dan teman sekolah, bersikap baik saat belajar di kelas dan sebagainya. Melalui contoh-contoh baik tersebut maka lama-kelamaan siswa akan berusaha untuk mengikutinya.

Cara mengatasi kenakalan siswa di sekolah hanya akan berhasil jika seluruh komponen yaitu guru, staf, pimpinan dan juga keluarga turut aktif mendukungnya. Jika siswa sudah bisa merasa sekolah merupakan tempat yang nyaman maka kenakalan tidak akan dilakukan.

Setiap orang punya perilaku baik dan buruk. Pada perilaku buruk, orang-orang akan berusaha untuk berhenti dan mengubahnya menjadi sesuatu yang baik. Misalkan saja seorang perokok berat, demi kesehatannya dia diminta untuk berhenti dan dia setuju. Hanya saja dalam prosesnya, hal itu tidak semudah yang dibayangkan.

Mengubah setiap perilaku tentu saja punya tantangan dan kesulitan yang berbeda-beda. Setiap orang berjuang sebisa mungkin, namun hasilnya belum tentu seperti yang kita harapkan. Namun, sebelum mencoba untuk mengubah perilaku, ada enam tahap proses yang dilalui untuk mengatasi kenakalan siswa di SMKN 1 Batangtoru, yaitu :

1. Tahap Pertama: Precontemplation (Prekontemplasi)

Tahap pertama disebut precontemplation (prekontemplasi). Pada tahap ini, orang-orang masih berpikir jika perilaku mereka baik-baik saja. Mereka kerap disebut menyangkal (denial), tidak menganggap perilaku yang ingin diubah sebagai masalah.

Jika teman-teman berada dalam tahap ini, teman-teman mungkin merasa pasrah dengan keadaan teman-teman saat ini atau percaya bahwa teman-teman tidak memiliki kendali atas perilaku itu. Jika teman-teman berada di tahap ini, mulailah dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada diri sendiri. Pernahkah Anda mencoba mengubah perilaku ini di masa lalu? Bagaimana Anda mengenali bahwa Anda memiliki masalah? Apa yang harus terjadi agar Anda menganggap perilaku Anda sebagai masalah?

2. Tahap Kedua: Contemplation (Kontemplasi)

Tahap kedua disebut contemplation (kontemplasi). Pada tahap ini orang-orang mulai menyadari akan perilaku yang hendak diubah. Hanya saja akan terjadi konflik diri yang cukup berat. Karena ketidakpastian ini, tahap

perubahan kontemplasi dapat berlangsung berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun.

Jika teman-teman berada di tahap ini, mulailah dengan mengajukan beberapa pertanyaan penting untuk Anda tanyakan pada diri sendiri: Mengapa Anda ingin berubah? Apakah ada yang mencegah Anda berubah? Apa saja hal-hal yang dapat membantu Anda melakukan perubahan ini?

3. Tahap Ketiga: Preparation (Persiapan)

Tahap ketiga disebut preparation (persiapan). Selama tahap persiapan, Anda mungkin mulai membuat perubahan kecil untuk mempersiapkan perubahan hidup yang lebih besar.

Misalnya, jika menurunkan berat badan adalah rencananya, orang itu mungkin beralih ke makanan yang tidak berlemak atau memiliki kadar lemak yang rendah. Jika tujuan seseorang adalah berhenti merokok, dia dapat berganti merek atau mengurangi merokok setiap hari. Mungkin juga mengambil tindakan langsung seperti berkonsultasi dengan terapis atau membaca buku-buku self-help. Jika Anda berada dalam tahap persiapan, ada beberapa langkah yang dapat Anda ambil untuk meningkatkan peluang untuk berhasil membuat perubahan. Kumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang cara mengubah perilaku. Siapkan daftar pernyataan yang memotivasi dan tulis tujuan tersebut. Temukan sumber pendukung dari luar seperti kelompok pendukung, konselor, atau teman yang dapat memberikan saran dan dorongan.

4. Tahap Keempat: Action (Aksi)

Tahap keempat disebut action (aksi). Pada tahap ini seseorang mulai melakukan tindakan nyata dalam membentuk perilaku mereka. Beberapa hal dapat dilakukan untuk mendukung langkah yang akan kita tempuh. Setiap orang akan merancang aksi atau tindakan efektif menurut mereka masing-masing. Ada cara-cara khas yang akan dipilih dan dilakukan hingga merasa ini akan berhasil. Luangkan waktu untuk secara berkala meninjau kembali motivasi, sumber daya, dan kemajuan untuk menyegarkan kembali komitmen dan kepercayaan pada kemampuan kita dalam mengubah.

5. Tahap Kelima: Maintenance (Menjaga)

Tahap kelima disebut maintenance (pemeliharaan atau menjaga). Selama tahap ini, orang menjadi lebih yakin bahwa mereka akan dapat melanjutkan perubahan mereka. Jika kita berusaha mempertahankan perilaku baru, cari cara untuk menghindari godaan. Cobalah mengganti kebiasaan lama dengan tindakan yang lebih positif. Berikan reward pada diri sendiri saat berhasil menghindari pemicu. Jika gagal, jangan terlalu keras pada diri sendiri atau menyerah.

6. Tahap Keenam: Relapse

Tahap keenam adalah relapse (muncul kembali). Sudah menjadi hal mendasar jika perilaku yang hendak kita ubah kerap muncul kembali. Pada

saat itu kita mungkin kecewa atau frustrasi. Namun itu tidak masalah. Penting untuk menjaga semangat dan percaya diri, cukup memahami bila hal tersebut wajar terjadi. Yang perlu dilakukan adalah melakukan refleksi dengan bertanya pada diri sendiri terkait apa yang menjadi penyebab dan cara menghindarinya. Kita bisa mulai dari tahap persiapan, tindakan, hingga menjaga perilaku tersebut. Setidaknya, semangat untuk mengubah itu tak padam. Sehingga kita bisa terus berusaha hingga perilaku yang kita harapkan dapat terbentuk

Pembahasan

Berkurangnya intensitas siswa yang melanggar peraturan sekolah, jenis pelanggaran sudah tidak terlalu berbahaya dan tidak signifikan seperti tahun-tahun sebelumnya, khususnya Guru PAI yang selalu berperan untuk menanggulangi kenakalan remaja yang berimbas kepada output siswa menjadi lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMKN 1 Batangtoru yaitu: Pertama kenakalan ringan atau kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum yang ada di di SMKN 1 Batangtoru diantaranya adalah membolos atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan, terlambat datang di sekolah/masuk sekolah, merokok, tidak mengerjakan tugas/pekerjaan rumah, mengaktifkan HP pada saat KBM berlangsung, tidak memakai atribut lengkap, tidak patuh pada guru. Kedua kenakalan berat yang sudah termasuk pada pelanggaran hukum dan dianggap berat oleh di di SMKN 1 Batangtoru diantaranya adalah berkelahi dengan temannya sendiri.
 2. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja di di SMKN 1 Batangtoru ada tiga penyebab yaitu pertama lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkah laku siswa diantaranya disharmonisasi keluarga dan broken home (perpecahan keluarga), kurang rasa kasih sayang dan perhatian dari orang tua, masalah ekonomi keluarga yang pas-pasan sehingga kebutuhan anak tidak bisa terpenuhi. Kedua lingkungan sekolah yaitu kondisi siswa disekolah yang kurang mendukung, misalnya dari teman bergaulnya, dimana seorang siswa jika tidak melakukan apa yang diperintah temannya maka dianggap remeh dan bahkan dimusuhi oleh teman sepermainannya. Ketiga lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan adanya kemajuan teknologi yang disalah gunakan.
 3. Strategi guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di di SMKN 1 Batangtoru yaitu: pertama, strategi preventif (pencegahan) seperti mengadakan kegiatan keagamaan, menjalin kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa, hubungan guru dengan murid. Kedua strategi kuratif (penyembuhan) seperti mengadakan pendekatan langsung kepada siswa yang bermasalah (bimbingan pribadi), memekankan pembinaan moral.
- B. Saran Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat memberikan bantuan pemikiran dengan mengemukakan beberapa saran kepada di SMKN 1 Batangtoru sebagai

pertimbangan dalam menghadapi masalah kenakalan siswa. Adapun saran penulis sebagai berikut: 1. Guru Pendidikan Agama Islam di harapkan lebih serius untuk menanggulangi kenakalan agar kenakalan siswa di di SMKN 1 Batangtoru tidak meluas/semakin banyak. 2. Lembaga sekolah seharusnya bisa lebih memerankan guru Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagaimana mestinya dan dapat mengatasi kenakalan siswa. Dan juga lembaga sekolah memberikan fasilitas yang memadai demi kemajuan SMKN 1 Muara Batangtoru. Guru Pendidikan Agama Islam menjalin kerja sama dengan guru BP/BK (Bimbingan konseling), dengan menjalin kerja sama dengan guru BP/BK maka dapat mempermudah guru Pendidikan Agama Islam dalam memahami karakter-karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Asmani, Jamal ma'mur, 2012, *kiat mengatasi kenakalan remaja*, Yogyakarta : buku biru Azwar, Saiful, 1999, *Metode Penelitian*, Jakarta: Pusataka Pelajar Kartono, Kartini, 2014, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rajawali Press
- Musbikin, Imam, 2013, *mengatasi kenakalan siswa remaja*. Pekanbaru : Zanafa publishin
- B.Uno, Hamzah. 2008. *Model Pembelajaran*, Jakarta; PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Esti, Sri. 2002. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. Haris Mudjiman. 2008. *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- Herman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: Remaja Rosda